

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keramik merupakan artefak budaya benda yang memegang peranan krusial dalam studi arkeologi untuk memahami peradaban masa lalu. Barang pecah belah dari tanah liat yang melalui proses pembakaran ini terkenal awet dan tidak mudah hancur oleh waktu meskipun terkubur lama. Penemuan keramik pada situs-situs arkeologi, bahkan dalam kondisi fragmentaris, mampu menyajikan beragam informasi, mulai dari penanggalan situs, organisasi kemasyarakatan, pola hidup, hingga jaringan perdagangan kuno berskala lokal dan internasional, serta aktivitas manusia lampau di suatu wilayah.

Penemuan keramik baik dalam keadaan utuh maupun berupa pecahan, merupakan hal yang lazim dalam penelitian arkeologi di Indonesia dan seringkali ditemukan bersamaan dengan artefak lainnya. Temuan ini umumnya berkaitan dengan jenis-jenis situs tertentu seperti situs keagamaan, penguburan, pemukiman, pelabuhan, dan perkotaan (Harkantiningih, 1983). Keberadaan keramik berglasir di Indonesia menjadi bukti adanya kontak dengan dunia luar, yang kemungkinan terjalin melalui jalur perdagangan, hubungan diplomatik antar penguasa, atau dibawa oleh para pendatang yang kemudian bermukim di Indonesia (Asmauliah, A., 2020:2). Sejumlah keramik ini secara khusus didatangkan untuk tujuan komersial karena kualitasnya yang lebih superior dan estetikanya yang lebih menawan daripada tembikar produksi lokal (Rangkuti, 2008:2).

Keramik dihasilkan melalui berbagai tahapan dan metode pembuatan. Produk ini berasal dari tanah liat yang dibentuk dengan teknik tertentu sehingga menjadi benda yang diinginkan. Status sebagai keramik diperoleh setelah benda tanah liat tersebut dibakar pada suhu tinggi hingga matang (Yustana, 2018:1). Bentuk dan karakteristik unik setiap keramik biasanya bergantung pada kegunaan benda tersebut. Keramik dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan jenis bahan dan suhu pembakarannya yakni pertama *earthenware* (tembikar) merupakan keramik dengan suhu pembakaran 350° sampai 1000° Celcius dengan bahan dasar tanah liat yang mengandung banyak campuran lain (*impurities*) seperti pasir, pecahan karang, potongan kecil sekam padi. Benda jenis ini bersifat dapat menyerap dan dapat ditembus oleh air, karena memiliki permeabilitasnya yang relatif sedang sampai tinggi serta berpori banyak. Kedua, *stoneware* adalah keramik yang dibakar dengan suhu antara 1150° sampai 1300° Celsius dengan bahan dasar tanah liat yang bersifat *silika* (kaca) yang dapat berubah secara fisik, yakni *sintering* karena tingkat pembakarannya. Bahan batuan pada keramik ini tidak menyerap air karena tingkat pembakarannya yang tinggi. Ketiga yakni porselin merupakan keramik yang dibakar diatas suhu 1250° Celsius tetapi tidak terbuat dari dua jenis material, yaitu bahan dasar kaolin dan bahan dasar feldspar. Porselin memiliki sifat tidak menyerap air, tidak dapat ditembus oleh air, dan tidak dapat ditembus oleh cahaya (Rangkuti, 2008:1-2).



memiliki ruang lingkup yang digolongkan menjadi dua jenis yakni keramik fungsional dan keramik non fungsional. Keramik dalam kriteria fungsional lebih kepada

fungsi praktis yang merupakan tujuan utamanya seperti mangkuk, gelas, piring, serta berbagai bentuk lain yang memiliki fungsi sebagai penunjang kehidupan manusia. Sedangkan keramik non fungsional merupakan karya ekspresi seni seperti patung keramik atau karya seni keramik yang memiliki makna dan konsep pembuatannya (Yustana, 2018:7). Penelitian keramik di Indonesia dapat mengidentifikasi bahwa adanya kerangka dunia esoterik dan eksoterik dalam nuansa kehidupan manusia. Bentuk hubungan tradisi esoterik dapat berkaitan dengan kosmologi tradisional, yang dimana keramik digunakan sebagai sarana pendamping dalam perjalanan menuju alam roh. Dalam konteks ini keramik digunakan sebagai wadah atau bekal kubur untuk memenuhi hasrat batin keluarga dalam menghormati orang yang telah meninggal seperti penempatan keramik pada dinding atau jirat makam dengan motif hias yang indah. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian hasil ekskavasi di beberapa situs di Indonesia. Kemudian dalam konteks hubungan eksoterik, keramik dijadikan sebagai hiasan, penutup. Atau fungsi-fungsi lain pada bagian tertentu dari sebuah bangunan masjid untuk mencegah rembesan air seperti pada Masjid Jami' Kota Palopo dan makam Syekh Yusuf di Katangka, Kabupaten Gowa (Effendy, 2015). Keberadaan temuan keramik di situs-situs arkeologi menunjukkan bahwa pada masa itu benda-benda tersebut digunakan sebagai pendukung budaya masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhannya (Muhaeminah, 2012:44).

Studi yang dilakukan Marcknight mengindikasikan adanya temuan keramik di Kerajaan Butuan, Mindanao timur laut, yang berasal dari abad ke-10 hingga ke-13, menandakan adanya hubungan dagang dengan Cina, Campa, dan Borneo. Buton sendiri merupakan sebuah pelabuhan besar yang menjadi tempat transit dalam jaringan perdagangan dari Asia daratan ke Sulawesi. Diketahui bahwa keramik Cina masuk ke Sulawesi melalui Kepulauan Maluku, sebuah wilayah yang memiliki sejarah panjang dalam perdagangan keramik dengan Cina. Lebih lanjut, bukti-bukti periode awal juga menunjukkan adanya perdagangan keramik asing antara Maluku dan Kepulauan Banggai. Berdasarkan hal tersebut, ditarik kesimpulan bahwa rute perdagangan keramik ke Sulawesi Selatan melalui Jalur Perairan Selat Buton (Muhaeminah, 2012:43).

Kehadiran keramik asing di Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan tidak hanya menggambarkan tentang perdagangan, tetapi juga menandakan tingkat kemakmuran orang pada masa lalu yang sudah cukup tinggi. Porselin menjadi salah satu bukti sejarah yang memperkuat pandangan bahwa pada masa lalu telah terjadi kontak budaya dan hubungan dagang antara Indonesia dengan negara lainnya (Adhyatman 1981, 17-18). Penelitian keramik tidak hanya pada bentuk dan fungsinya saja, tetapi kajian pada penelitian tersebut juga dapat menyangkut pada aspek keruangan, waktu atau periode dan negara asal yang memproduksi keramik tersebut (Wibisono, 2006:6). Selain itu juga



m jumlah yang signifikan dalam suatu wilayah dapat memberikan mengenai cara pendistribusian sehingga keramik-keramik tersebut beberapa wilayah di Sulawesi Selatan.

nelitian telah berhasil mengidentifikasi kronologi temuan keramik latan. Keramik asing tertua di wilayah ini adalah keramik Dinasti dari Situs Tampung Jawa di Luwu Utara. Setelah itu, ditemukan

keramik Yuan Vietnam (abad 13-14 M) di Suppa dan Alitta (Pinrang), Sidrap, serta Situs Buki dan Bonto Sikuyu (Selayar). Kemudian, muncul temuan keramik Sawankhalok dari Thailand (abad 14-16 M) dan keramik Dinasti Ming dari Cina (abad 16-17 M). Keramik yang paling baru, berasal dari abad 17-19 M dari Eropa dan Jepang, banyak ditemukan di Tallo (Makassar) dan berbagai kabupaten lainnya seperti Barru, Sidrap, Wajo, Takalar, Bantaeng, Bulukumba, Bone, Sinjai, dan Gowa (Muhaeminah, 2012:46-47).

Mengacu pengklasifikasian tiga jenis keramik, penelitian ini secara spesifik akan mendalami temuan keramik porselin. Porselin yang ditemukan di situs-situs arkeologi Indonesia hadir dalam berbagai macam bentuk, corak warna, dan motif dekoratif. Umumnya, peninggalan porselin ini berasal dari periode waktu yang panjang, yakni dari permulaan abad Masehi sampai abad ke-20, melintasi zaman Neolitik, Klasik, Islam, dan Kolonial. Bukti melimpahnya tinggalan porselin di berbagai situs arkeologi mengindikasikan perannya sebagai unsur pendukung kebudayaan dalam kehidupan masyarakat (Wisibiono, 2006:6). Kehadiran porselin bukan sekedar benda material, melainkan juga berfungsi sebagai unsur pendukung kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa porselin tidak hanya digunakan sebagai alat atau wadah, tetapi juga memiliki nilai estetika, status sosial, atau bahkan fungsi ritual. Kajian mendalam terhadap temuan porselin dapat memberikan gambaran mengenai hubungan dagang, pertukaran budaya, serta pola kehidupan masyarakat pada masa lalu di Indonesia khususnya Sulawesi Selatan.

Situs arkeologi di Sulawesi Selatan yang mengandung sejumlah besar tinggalan keramik khususnya temuan porselin adalah Situs Benteng Somba Opu yang terletak di Kelurahan Somba Opu Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Situs Benteng Somba Opu telah beberapa kali diekskavasi dengan menggunakan metode *rescue excavation* (penggalian penyelamatan). Pada tahun 2021 Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX yang bekerja sama dengan Arkeologi Unhas melakukan ekskavasi. Adapun maksud dari ekskavasi tahun 2021 adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tinggalan budaya masa lalu melalui berbagai benda baik yang terpendam didalam tanah maupun yang ada di atas permukaan tanah sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan penanganan lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk menyelamatkan situs dan tinggalan-tinggalan budaya yang ada di Situs Benteng Somba Opu. Pada ekskavasi pada tahun 2021 dilakukan dengan melakukan penggalian untuk melengkapi data pada sektor XIII yang telah dilakukan sebelumnya. Data tersebut berupa struktur bata didalam benteng yang mempunyai pola penyusunan agar memperlihatkan bentuk keseluruhan struktur bata dan beberapa tinggalan arkeologi lainnya. Pada penelitian kali ini akan mengkaji mengenai temuan keramik porselin hasil ekskavasi tahun 2021, sektor XIII dari grid 37, 38 47, 48 yang berjumlah 19 kotak



asan mengambil sampel temuan dari kotak ini dikarenakan temuan signifikan untuk memberikan gambaran temuan keramik di Situs . Keberadaan temuan keramik berjenis porselin ini menjadi menarik kan memiliki bentuk dan ragam hias yang beragam selain itu pada akan beberapa tinggalan arkeologi lainnya seperti struktur benteng, emuan makam (nisan).

1.2 Permasalahan Penelitian

Kehidupan manusia dalam peradaban tidak terlepas dari perilaku dan tinggalkan benda material yang digunakan untuk bertahan hidup. Proses adaptasi terhadap lingkungan, interaksi sosial, dan pola pikir merupakan suatu elemen terpenting dalam pengkajian ini. Tinggalan budaya material berfungsi sebagai indikator kegiatan pada masa lalu yang membantu kita untuk memahami kebudayaan di suatu daerah. Situs Benteng Somba Opu merupakan situs yang memiliki potensi tinggalan arkeologi yang memiliki nilai sejarah. Permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pemahaman mengenai gambaran temuan porselin di Benteng Somba Opu. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan fungsi temuan fragmen porselin di Situs Benteng Somba Opu?
2. Bagaimana aktivitas sosial ekonomi masyarakat pada masa lalu berdasarkan temuan porselin di Situs Benteng Somba Opu?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun uraian tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran temuan fragmen porselin di Situs Benteng Somba Opu.
2. Untuk mengungkap aktivitas sosial ekonomi pada masa lampau di Benteng Somba Opu.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca mengenai temuan porselin di Situs Benteng Somba Opu.
2. Menambah data arkeologis yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu merupakan suatu hal yang relevan untuk digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian ini. Penelitian terkait keramik porselin di Indonesia khususnya di Pulau Sulawesi. Kajian mengenai suatu situs merupakan suatu hal yang sering untuk diteliti. Adapun yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Optimized using
trial version
www.balesio.com

yang dilakukan oleh Naniek Harkantiningstih tahun 2010 yang berjudul "Keramik Karam di Perairan Utara Cirebon: Bukti Pelayaran Kuna". Penelitian ini membahas identifikasi bahan, warna, hiasan, glasir, teknik pembuatan dari

temuan keramik muatan kapal. Dalam penelitian ini juga mengidentifikasi negara asal keramik untuk melihat hubungan dan jalur perdagangan sehingga keramik tersebut dapat sampai di perairan Nusantara. Adapun metode yang digunakan dalam mengidentifikasi temuan keramik yakni dengan studi pustaka untuk menganalisis dan melihat jenis bahan, warna, bentuk, serta atribut lainnya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi periodisasi dan dinasti dari temuan keramik berdasarkan ciri-cirinya. Hasil analisis keramik muatan kapal karam perairan utara Cirebon dapat diketahui pertanggalan keramiknya yakni sekitar abad 9-10 Masehi yang berasal dari Dinasti Tang, Song Utara, dan Liao. produk Provinsi Zhejiang. Barang-barang ini dimuat dalam kapal untuk didistribusikan ke Nusantara.

Penelitian yang dilakukan oleh A.A. Gde Bagus pada tahun 2014 yang berjudul *Keramik Situs So Langgodu, Dompu: Indikasi Permukiman Masa Lalu*. Penelitian ini membahas mengenai bentukan lahan Situs So Langgodu yakni lembah yang dikelilingi oleh sumber air melimpah sehingga tanahnya subur dan dimanfaatkan sebagai permukiman sejak masa prasejarah sampai masa berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fungsi dan peran temuan keramik terkait permukiman dan perdagangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, wawancara dan juga dilakukan analisis secara deskriptif dan kualitatif. Temuan keramik yang ditemukan pada Situs Langgodu, Dompu berasal dari negara Cina. Kehadiran keramik di situs ini merupakan sisa aktivitas permukiman dan juga berhubungan dengan perdagangan dengan pedagang negara asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keramik tersebut berfungsi sebagai perabot rumah tangga, barang dagangan, alat tukar, hadiah, bekal kubur, wadah kubur, dan sebagai pelengkap upacara perkawinan. Temuan keramik di Situs ini dapat mengungkapkan kehidupan sosial budaya dan ekonomi masa lalu.

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Zulfadli pada tahun 2017 yang berjudul *“Tipologi Keramik Wadah Porselin Cina (Studi Pada Keramik di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara)”*. Penelitian ini membahas mengenai variasi bentuk, motif hias, dan fungsi keramik Cina pada masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara. Terdapat 170 keramik yang dijadikan sampel penelitian. Adapun keramik ini terdiri dari piring, mangkuk, buli-buli, guci, dan vas bunga. Berdasarkan hasil penelitian diketahui mangkuk memiliki tipe motif flora dan geometris yang merupakan tipe yang paling mendominasi dari 10 sub tipe motif keramik porselin.

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarawati, A. (2017) yang berjudul *“Keramik dari Situs Kubur Ta'a, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu”* Dalam penelitian ini membahas mengenai temuan keramik di Situs Kubur Ta'a, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fungsi keramik terkait permukiman dan perdagangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, dan juga dilakukan metode analisis data yakni analisis deskriptif. Hasil penelitian ditemukan berupa pecahan piring, mangkuk, cecupuk, buli-buli, dan guci. Situs ini diperkirakan berasal dari abad ke-14 hingga ke-16 Masehi. Di situs Ta'a ditemukan berbagai jenis keramik, seperti gerabah



lokal, keramik Cina, dan keramik Thailand. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat di situs Ta'a memiliki hubungan perdagangan dengan wilayah lain, baik di dalam maupun di luar Nusantara. Penelitian di Situs Ta'a menemukan berbagai jenis keramik, seperti gerabah lokal, keramik Cina, dan keramik Thailand. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat di situs Ta'a memiliki hubungan perdagangan dengan wilayah lain, baik di dalam maupun di luar Nusantara.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Arif Setiawan pada tahun 2022 yang berjudul “Koleksi Keramik pada Ruang Penyimpanan Museum Siginjei: Identifikasi Bentuk dan Periodisasi”. Penelitian ini mengidentifikasi keramik untuk mengetahui bentuk dan periodisasi keramik koleksi Museum Siginjei dengan melakukan analisis pertanggalan keramik menggunakan metode pengumpulan data yakni studi pustaka dan pengamatan langsung pada koleksi keramik museum dan wawancara. Selain itu dilakukan juga metode pengolahan data dan penafsiran data. Adapun hasil identifikasi dari bentuk pecahan keramik adalah berbentuk mangkuk, cecup, gelas, dan botol. Pecahan keramik yang ada pada ruang penyimpanan Museum Siginjei berasal dari dinasti Song, dinasti Ming, dinasti Qing, dan juga keramik dari Eropa.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmauliah, A. pada tahun 2020 yang berjudul “Tipologi Keramik pada Situs Ceruk Mala-Mala Kecamatan Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara”. Pembahasan dalam tulisan ini adalah membahas tentang tipologi keramik yang ditemukan di Situs Ceruk Mala-Mala, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi lapangan, pemilihan sampel, dan wawancara, kemudian juga dilakukan metode analisis yakni analisis bentuk dan klarifikasi taksonomis. Terdapat 39 fragmen keramik yang dianalisis dan direkonstruksi bentuknya. Adapun bentuk fragmen tersebut adalah fragmen tepian-dasar wadah, tepian wadah, dan dasar wadah, berupa mangkuk, piring, dan tutupan wadah. Penelitian ini menunjukkan bahwa Situs Ceruk Mala-Mala merupakan situs pemukiman yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki hubungan perdagangan dengan wilayah lain, baik di dalam maupun di luar Sulawesi Tenggara. Hal ini dibuktikan dengan temuan keramik lokal dan keramik impor yang berasal dari Cina.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Mulviana pada tahun 2022 yang berjudul “Tipologi Keramik di Situs Siti Hawa, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi”. Penelitian ini mengkaji mengenai tipologi bentuk keramik hasil penyelamatan pada situs Lambur 1 dan Situs Siti Hawa. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui ragam bentuk, motif, serta untuk mengetahui fragmen keramik dengan menggunakan teori tipologi untuk mengetahui bentuk asli dari fragmen temuan keramik. Hasil



Penelitian ini menunjukkan 10 tipe bentuk keramik yakni bentuk mangkuk, cecup, pedesaan, vas, tempayan, buli-buli, pasu dan ada 4 tipe motif motif flora, fauna, geometris, dan motif abstrak. Berdasarkan tipe-tipe Siti Hawa diindikasikan sebagai salah satu permukiman kuno.

Penelitian yang dilakukan oleh Novriwan pada tahun 2023 yang berjudul “Tipologi Keramik Cina Koleksi Museum Sang Nila Utama”. Penelitian ini

membahas mengenai koleksi keramik Cina yang memiliki motif yang bervariasi di Museum Sang Nila Utama. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui variasi motif hias dan arti pada simbol motif tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi terhadap 37 sampel data primer yang mewakili 233 koleksi keramik Cina di Museum Sang Nila Utama. Setelah itu dilakukan analisis ragam hias untuk mengidentifikasi jenis motif dan arti simbolis. Dari hasil identifikasi ditemukan 6 jenis motif yang terdiri dari flora, fauna, geometris, simbol, figure, dan pemandangan. Motif-motif tersebut digunakan sebagai elemen dekoratif yang memiliki arti simbolis seperti umur panjang, kegembiraan, keberuntungan, cinta, nasib baik kesucian, kekayaan, keabadian, kekuasaan, kekuatan, keindahan, musim semi, gugur, panas, dan dingin.

Penelitian yang dilakukan oleh Fifin Arianti P. pada tahun 2023 yang berjudul “Temuan Porselin di Situs Abbarugange, Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan”. Penelitian ini mengkaji mengenai gambaran temuan porselin di Situs Abbarugange serta asal dinasti keramik asing yang ada pada situs tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode pengumpulan data berupa pengumpulan data pustaka, survei lapangan, dan wawancara. Selain itu juga dilakukan pengolahan data menggunakan analisis bentuk, gaya, serta analisis pertanggalan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gambaran temuan keramik porselin di Situs Abbarugange terdiri dari tepian, badan dan dasar. Tipe pada temuan keramik porselin tersebut yakni meliputi mangkuk, piring, dan cepuk. Motif hias pada temuan porselin tersebut motif flora, geometris, dan manusia. Warna pada keramik porselin tersebut adalah seladon, putih, dan biru putih.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah atau skripsi dibutuhkan sebuah sistematika penulisan yang baik agar memudahkan dalam menyajikan hasil penelitian dan pemahaman kepada pembaca. Adapun sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang disertai dengan sub-bab sebagai berikut:

a. BAB I Pendahuluan

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

b. BAB II Metode Penelitian

Bab II Metode penelitian berisi tentang tahapan dan proses metode penelitian yang relevan yang digunakan dalam mengkaji permasalahan yang telah disusun.

c. BAB III Data Penelitian

Bab III: Data penelitian berisi tentang uraian profil wilayah mengenai kondisi geografis Kabupaten Gowa, kondisi topografi Kabupaten Gowa, sejarah Situs I, gambaran Situs Benteng Somba Opu yang menguraikan hasil rupa deskripsi lingkungan dan kondisi Situs Benteng Somba Opu, di Benteng Somba Opu.



d. BAB IV Kesimpulan dan Pembahasan

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan berisi tentang analisis sampel temuan keramik porselin di Situs Benteng Somba Opu untuk menjawab permasalahan penelitian serta perdagangan keramik di Sulawesi Selatan.

e. BAB V: Penutup

Bab V berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu usaha untuk memecahkan masalah untuk mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yakni terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi. Berikut penjelasan tahapan metode penelitian yang digunakan dalam memecahkan permasalahan pada rumusan masalah:

2.1 Pengumpulan Data

Pada tahap ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni studi pustaka, survei lapangan dan data ekskavasi, wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan dari berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan tema penelitian. Studi pustaka yang dikumpulkan berkaitan dengan tema penelitian. Adapun studi pustaka yang dikumpulkan terkait hasil-hasil penelitian yang mengkaji mengenai temuan keramik asing. Studi pustaka tersebut kemudian digunakan untuk melengkapi data informasi terkait temuan porselin di Situs Benteng Somba Opu. Selain itu juga, studi pustaka terkait data kondisi geografis dan administrasi Kabupaten Gowa, kondisi topografi Kabupaten Gowa, sosial budaya masyarakat Kabupaten Gowa, latar sejarah Situs Benteng Somba Opu juga dilakukan untuk menunjang proses penyusunan tulisan ini. Dalam proses pengumpulan data pustaka, penulis akan mencari dan mengumpulkan berbagai sumber literatur sebagai referensi penelitian yakni melalui buku, artikel, jurnal, laporan penelitian yang relevan dalam menyusun tulisan penelitian ini.

b. Data Lapangan

Dalam pengumpulan data lapangan dilakukan survei lapangan untuk mengunjungi dan melakukan pengamatan secara langsung pada Situs Benteng Somba Opu. Adapun data yang dikumpulkan berupa kondisi lingkungan situs dan deskripsi lingkungan situs. Dan selanjutnya akan dilakukan pendokumentasian yakni perekaman data berupa foto lingkungan dan situs sebagai penunjang dalam penyusunan tulisan ini. Selain itu juga akan dilakukan pengumpulan data hasil ekskavasi pada tahun 2021 di Situs Benteng Somba Opu, Kabupaten Gowa. Adapun data hasil ekskavasi yang akan digunakan merupakan temuan fragmen porselin yang



atorium Arkeologi Unhas yang nantinya akan dipilih beberapa III pada Grid 37, 38, 47, dan 48 yang terdiri dari 19 kotak yakni k BSO/XIII/37/8, BSO/XIII/37/9, BSO/XIII/37/10, BSO/XIII/37/13, BSO/XIII/37/20, BSO/XIII/37/25 Grid 38 (kotak BSO/XIII/38/8, BSO/XIII/38/14, BSO/XIII/38/19, BSO/XIII/38/24, Grid 47 (kotak

BSO/XIII/47/5, BSO/XIII/47/8, BSO/XIII/47/9, BSO/XIII/47/15), Grid 48 (kotak BSO/XIII/48/8, BSO/XIII/48/13, BSO/XIII/48/14).

c. Wawancara

Metode wawancara merupakan tahap pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian dan dapat dipercaya keakuratannya. Pada tahap ini penulis akan mengunjungi informan yang mengetahui lebih lanjut mengenai Situs Benteng Somba Opu. Wawancara dilakukan dengan menyiapkan serangkaian pertanyaan yang berfokus pada Situs Benteng Somba Opu dan temuan-temuan dari situs tersebut. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 19-20 Mei 2025 di Situs Benteng Somba Opu.

2.2 Pengolahan Data

Setelah melakukan tahap pengumpulan data selanjutnya dilakukan tahap pengolahan data. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan di lapangan, tahap yang pertama dilakukan yakni menghitung jumlah temuan pada Grid 37 (BSO/XIII/37/8, BSO/XIII/37/9, BSO/XIII/37/10, BSO/XIII/37/13, BSO/XIII/37/14, BSO/XIII/37/20, BSO/XIII/37/25) Grid 38 (kotak BSO/XIII/38/8, BSO/XIII/38/13, BSO/XIII/38/14, BSO/XIII/38/19, BSO/XIII/38/24, Grid 47 (kotak BSO/XIII/47/5, BSO/XIII/47/8, BSO/XIII/47/9, BSO/XIII/47/15), Grid 48 (kotak BSO/XIII/48/8, BSO/XIII/48/13, BSO/XIII/48/14). Kemudian temuan-temuan porselin tersebut diberi label nomor dan dikelompokkan ke dalam cetik temuan sesuai dengan nama kotaknya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses analisis dan pengolahan data. Selanjutnya dilakukan pengambilan sampel untuk dianalisis lebih lanjut sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Adapun sampel yang akan diteliti merupakan porselin hasil ekskavasi Tahun 2021 pada sektor XIII yakni dari Grid 37, 38, 47, dan 48 di Situs Benteng Somba Opu. Dalam pengolahan data sampel temuan dari 19 kotak akan diukur mulai dari panjang, lebar, diameter, dan tebalnya. Peralatan yang digunakan dalam menganalisis sampel temuan tersebut adalah timbangan, tabel diameter dan kaliper. Selain itu juga dilakukan juga pengambilan foto pada temuan yang dijadikan sampel penelitian menggunakan kamera DSLR.

Keseluruhan temuan fragmen porselin yang ditemukan pada ekskavasi Tahun 2021 Sektor XIII berjumlah 317 temuan. Temuan tersebut kemudian akan diklarifikasikan berdasarkan atributnya. Analisis yang digunakan yaitu analisis bentuk (form), dan analisis gaya (*stylistic analys*) meliputi warna, tekstur, hiasan dan teknik hiasnya (motif, pola, dan sebagainya), analisis asal negara dan pertanggalan berdasarkan atribut bahan dan atribut gaya motif hiasnya (Rangkuti, 2008:26-33).



Hasil data ini, hasil analisis akan dimasukkan dan disatukan dalam laporan analisis, kemudian akan dilakukan pengambilan foto sampel menggunakan sketsa menggunakan aplikasi *Ibis Paint*. Analisis ini merupakan upaya memahami dan menjelaskan latar belakang kehadiran fragmen porselin tersebut. Penjelasan lebih rinci terkait analisis yang dimaksud adalah

a. Analisis Bentuk

Setiap temuan fragmen keramik porselin memiliki bentuk bagian yang dapat dilihat dan dikenali. Bagian-bagian tersebut meliputi profil, rupa, dan ukuran. Profil berhubungan dengan posisi bentuk pecahan wadah terbuka, tegak, atau tertutup. Rupa (*Form*) berhubungan dengan bentuk tiga dimensi dari pecahan wadah keramik tersebut (seperti bulat, elips, persegi, dan lainnya) serta ukuran, seperti diameter, ketebalan, lebar, dan tinggi. Bentuk fragmen yakni bagian tepian, badan, dan dasar. Tepian dan dasar merupakan bagian yang bisa menjadi petunjuk kuat untuk mengidentifikasi bentuk, terutama jika tepian tersebut mencapai atau memiliki bagian leher. Profil tepian dapat menggambarkan profil bentuk wadah yang orientasinya telah diketahui. Prinsip orientasi (terbuka, tegak, dan tertutup) dalam konsep wadah (tepiian, badan, dan dasar) (Rangkuti *et al.*, 2008). Fragmen bagian tepian dan dasar pada temuan porselin akan digunakan untuk merekonstruksi bentuk porselin karena bagian ini lebih mudah dikenali dibandingkan dengan potongan lainnya.

Sampel yang digunakan untuk merekonstruksi bentuk dari temuan fragmen porselin paling banyak berasal dari fragmen bagian dasar dan tepian karena lebih mudah untuk diidentifikasi dari fragmen lainnya. Dalam melakukan analisis bentuk wadah, terlebih dahulu dilakukan pengukuran bagian tepian dan dasar menggunakan kaliper dan tabel diameter. Hasil dari pengukuran ini kemudian akan diketahui bagian dari tepian dan dasar pada fragmen porselin tersebut. Untuk merekonstruksi bentuk utuh dari fragmen porselin maka digunakan metode *Curve Fitting* dengan menfokuskan perhatian pada kelengkungan dinding pecahan keramik. Kemudian dilakukan penggambaran terlebih dahulu pada milimeter blok dan digitalisasi pada aplikasi *Ibis Paint*.

b. Analisis Gaya (*Stylistic Analsys*)

Pada tahap analisis gaya, dilakukan identifikasi dengan melihat ciri-ciri atau atribut pada keramik porselin yang dapat diamati meliputi motif hias, warna hias dan susunan desainnya. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan corak motif hias berdasarkan teknik hiasnya. Setelah itu diklarifikasi lebih rinci berdasarkan hiasannya. Pada tahap ini, akan dianalisis makna dari ragam hias yang terdapat pada temuan fragmen porselin. Selain juga akan diidentifikasi hiasan yang terdapat di bawah glasir ataupun yang terdapat pada permukaan wadah temuan porselin tersebut. Warna hias pada fragmen dikelompokkan berdasarkan warna yang sama untuk mengetahui pola hiasnya. Motif hias pada temuan fragmen porselin di Situs Benteng Somba ditemukan pada bagian fragmen bagian badan. Sampel yang digunakan untuk analisis gaya adalah fragmen yang memiliki motif hias yang mewakili sampel lainnya dan juga sampel yang digunakan lebih mudah diidentifikasi.



al Negara dan Dinasti

asal negara dan dinasti, terdapat beberapa karakteristik yang ar pengamatan untuk mengidentifikasi negara pembuat keramik atannya. Adapun ciri-ciri untuk mengidentifikasi negara asal alisis melalui warna bahan, pola hias, teknik hias, warna glasir,

dan jejak pembakaran (Effendy, 2015). Analisis ini dilakukan pada keramik bahan porselin dan stoneware, karena jenis tersebut memiliki ciri khusus yang dapat menentukan tempat pembuatan dan masa pembuatan keramik tersebut. Sampel yang digunakan dalam analisis ini yakni berjumlah 5 fragmen dan dibahas pada Bab IV.

2.3 Interpretasi Data

Tahap interpretasi data merupakan tahap akhir dari penelitian ini. Interpretasi data dilakukan dengan menggabungkan seluruh hasil analisis untuk mengetahui jenis, bentuk motif hias, dan pertanggalan serta negara asal dari keramik porselin di Situs Benteng Somba Opu. Selanjutnya juga akan dijelaskan terkait proses pendistribusian keramik di Sulawesi Selatan. Pada tahap ini akan menjelaskan mengenai bentuk, motif hias, dan pertanggalan temuan porselin serta proses perdagangan di Situs Benteng Somba Opu, Kabupaten Gowa.

